

## **TAFSIR ILMI TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR KARYA THANTHAWI JAWHARI**

**Muhammad Nasir<sup>1</sup>, Asep Nana Sonjaya<sup>2</sup>, Kerwanto<sup>3</sup>**

Universitas PTIQ Jakarta<sup>1,2,3</sup>

### **Abstract**

*In response to this interpretation of science, there are two groups of scholars: opposers and supporters. In fact, many contemporary scholars are more moderate in responding to the interpretation of "knowledge" because the scientific theories are not the final form of interpretation or the Qur'an is not the book of science but the Book of guidance and mercy for human life. There is an attempt to justify that the Qur'an contains all knowledge, religion and general. This article aims to analyze the history of the emergence of the scientific interpretation, methods and approaches, the description of the intellectual interpretation of the process of human creation by Thanthawî. The research is carried out using methods of library study using sources from books and articles. This article discusses the upcoming cycle of tafsir ilmi beginning in the golden age of Islamic victories in the Abbasid dynasty. Study of the scientific interpretation of the Qur'an by using the methods of tahlîlî and scientific approaches.*

**Keywords:** 'knowledge, scholars, interpretation of al-Jawahir, Thanthawi Jauhari, human creation

### **Abstrak**

Dalam menanggapi tafsir 'ilmi ini, para ulama ada dua kelompok yakni menolak dan mendukung. Bahkan banyak ulama-ulama kontemporer yang bersikap lebih moderat dalam menanggapi tafsir 'ilmi dengan alasan kebenaran teori-teori ilmiah adalah bukan sebagai bentuk final dari penafsiran ayat atau Al-Qur'an bukan kitab ilmu pengetahuan melainkan kitab yang menjadi petunjuk dan rahmat bagi kehidupan manusia. Sebagian cendekiawan/ulama Muslim menganggap seluruh ilmu yang ada bersumber dari Al-Qur'an. Ada upaya justifikasi bahwa Al-Qur'an memuat segala ilmu; agama dan umum. Penelitian menggunakan metode studi pustaka. Artikel ini membahas cikal bakal munculnya tafsir ilmi bermula pada zaman keemasan kejayaan Islam pada Dinasti Abbasiyah. Kajian tafsir ilmi menggunakan metode tahlîlî dan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an.

**Kata kunci:** 'ilmi, ulama, tafsir al-jawahir, Thanthawi Jauhari, penciptaan manusia

Copyright (c) 2024 Muhammad Nasir<sup>1</sup>, Asep Nana Sonjaya<sup>2</sup>, Kerwanto<sup>3</sup>.

✉ Corresponding author : Muhammad Nasir

Email Address : nasir@iain-palangkaraya.ac.id

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci berisikan ayat-ayat yang mempunyai fungsi utama sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, kandunga Al-Qur'an tidak hanya masalah-masalah kepercayaan (aqidah), hukum ataupun pesan-pesan moral, tetapi juga di dalamnya terdapat petunjuk untuk memahami rahasia-rahasia alam raya. Sebagian ayat Al-Qur'an selalu mengajak kepada manusia untuk bersikap ilmiah dengan melihat, membaca, memperhatikan, memikirkan, mengkaji serta memahami dari setiap fenomena yang ada. Muara dari hasil analisis fenomena yang disinggung oleh ayat Al-Qur'an akan membuahkan kesadaran akan adanya sang Pencipta yang agung di balik fenomena tersebut.

Al-Qur'an yang mana berbentuk teks bahasa, baru bisa bermakna setelah dipahami. Usaha-usaha dalam memahami dan menemukan rahasia-rahasia yang terdapat dalam Al-Qur'an sangat bervariasi sesuai dengan latar belakang yang memahaminya. Seorang pakar bahasa misalnya, ia akan mempunyai kesan yang berbeda dengan yang dipahami oleh seorang ilmuwan. Demikianlah Al-Qur'an menyuguhkan hidangannya untuk dinikmati dan disantap oleh semua orang di sepanjang zaman.

Ketika gelombang Hellenisme masuk ke dunia Islam melalui penerjemahan buku-buku ilmiah pada masa Dinasti 'Abbasiyah khususnya pada masa pemerintahan al-Makmun, muncullah kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan atau yang kemudian dikenal dengan istilah tafsir ilmi. Implikasi dari pendekatan ini akan melahirkan tafsir-tafsir yang mengandung muatan sains atau ilmu pengetahuan. Model tafsir ilmi ini menjadi perdebatan di antara para ulama baik pada masa klasik maupun pada masa modern. Di antara mereka ada yang mendukung dan ada yang menolak.

Penolak tafsir ilmi beralasan bahwa penafsiran ilmiah harus dihindari karena merupakan usaha berbahaya dan keliru yang diterapkan pada Al-Qur'an. Selain itu, para mufassir yang menggunakan pendekatan ilmiah pada ayat-ayat Al-Qur'an terpaksa melewati batas-batas linguistik Al-Qur'an karena tuntutan rasionalitas ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

Pendukung tafsir ilmi berargumen bahwa Tafsir ilmi berprinsip bahwa Al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga mustahil bahwa Al-Qur'an bertentangan dengan sains modern. Dari pandangan tersebut, maka alasan yang mendorong para mufassir menulis tafsirnya ini adalah disamping banyaknya ayat-ayat Al-Qur'a nyang secara eksplisit maupun implisit memerintah untuk menggali ilmu pengetahuan, juga ingin mengetahui dimensi kemukjizatan bahwa Al-Qur'an dalam bidang ilmu pengetahuan modern.

Ulama abad 19 untuk lebih menggali lagi kedalaman Al-Qur'an, terutama dalam kaitannya dengan ayat-ayat yang bersifat kealaman, dan mencoba menggabungkan antara Al-Qur'an dan sains. Upaya penafsiran secara ilmiah akan berdampak pada ketampakan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pemisah antara yang hak dan yang bathil, serta akan menunjukkan sifat

fleksibilitas Al-Qur'an yang dipandang pantas, cocok dan sesuai untuk dipedomani umat manusia dalam segala waktu dan tempat. Mereka tidak bisa mengklaim kebenaran bahwa teori-teori ilmiah ini adalah sebagai bentuk final dari penafsiran ayat, dalam artian Al-Qur'an adalah bukan kitab ilmu pengetahuan melainkan kitab yang menjadi petunjuk dan rahmat bagi kehidupan manusia baik spiritual maupun material yang bisa dikembangkan melalui ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Dalam makalah yang penulis buat sederhana ini, penulis akan mengupas hal-hal yang berkaitan dengan tafsir ilmi dari segi sejarah muncul, pengertian, metode dan pendekatan serta menganalisa tafsir Jawahir Thanthawi Jauhari tentang penciptaan manusia.

## METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan dalam makalah ini adalah library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini merupakan suatu usaha untuk mendapatkan keterangan yang jelas tentang tafsir ilmi, sejarah muncul, pengertian, metode dan pendekatan serta menganalisa tafsir Jawahir Thanthawi Jauhari tentang penciptaan manusia dari berbagai literatur yang didapat oleh penulis untuk kemudian disaring dan dituangkan dalam makalah ini. Data atau informasi dalam makalah ini dianalisis secara kualitatif deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Tafsir Ilmi

Benih tafsir ilmi bermula pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu pada masa Khalifah al-Makmun (w.853 M). Pada masa pemerintahan al-Makmun ini muncul gerakan penerjemahan kitab-kitab ilmiah dan mulailah masa pembukuan ilmu-ilmu agama dan science serta klasifikasi dan sistematikanya.<sup>2</sup>

Tafsir terpisah dari hadits, menjadi ilmu yang berdiri sendiri dan dilakukanlah penafsiran terhadap setiap ayat Al-Qur'an dari awal sampai akhir. Al-Ma'mun sendiri merupakan putra khalifah Harun al-Rasyid yang dikenal sangat cinta dengan ilmu. Salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Bait al-Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa inilah, Islam mencapai peradaban yang tinggi sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia.<sup>3</sup>

Munculnya kecenderungan ini sebagai akibat pada penerjemahan kitab-kitab ilmiah yang pada mulanya dimaksudkan untuk mencoba mencari

---

<sup>1</sup> Putri Maydi Arofatus Anhar, Imron Sadewo, dan M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 1 (September 2018), h. 111.

<sup>2</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), hlm. 154

<sup>3</sup> 'Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 23

hubungan dan kecocokan antara pernyataan yang diungkapkan di dalam Al-Qur'an dengan hasil penemuan ilmiah (sains). Gagasan ini selanjutnya ditekuni oleh imam al-Ghazali dan ulama-ulama lain yang sependapat dengan dia.<sup>4</sup> Rekaman akan fenomena ini antara lain dituangkan oleh Fahru al-Razi dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib*. Bisa dikatakan, Fakhruddin ar-Razi (w.606 H) patut untuk dikedepankan ketika kita membahas munculnya penafsiran secara ilmiah. Hal ini diakui oleh seluruh penulis Ahlussunnah dan riset lapangan juga membuktikan hal tersebut.

Sebelum Fakhruddin, al-Ghazali (505 H) dalam bukunya, *Jawahir Al-Qur'an* juga telah menyebutkan penafsiran beberapa ayat Al-Qur'an yang dipahami dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu, seperti: astronomi, perbintangan, kedokteran, dan lain sebagainya. Jika upaya al-Ghazali ini kita anggap sebagai langkah pertama bagi kemunculan penafsiran ilmiah, tidak diragukan lagi bahwa al-Ghazali sendiri belum berhasil merealisasikan metode tersebut, setelah satu abad berlalu, barulah Fakhrurrazi di dalam *Mafatih al-Ghaib*-nya berhasil merealisasikan metode penafsiran yang pernah menjadi percikan pemikiran al-Ghazali itu.

Pasca masa Fakhrurrazi, tendensi penafsiran ilmiah ini diteruskan dan menghasilkan buku-buku tafsir yang sedikit banyak terpengaruh oleh teori penafsiran Fakhrurrazi dalam ruang lingkup yang agak terbatas. Di antaranya adalah: *Ghara'ib Al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan*, karya An-Nasyaiburi (W.728 H), *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, karya Al-Baidhawi (W. 791 H), dan *Ruh al-Ma'ani fa Tafsir Al-Qur'an al-Adzim wa Sab'al-Matsani*, karya Al-Alusi (W. 1217 H).<sup>5</sup>

Melalui buku-buku tafsir itu, para pengarangnya telah melakukan penafsiran saintis atas ayat-ayat Al-Qur'an. Selain mereka, terdapat beberapa mufassir lagi, seperti Ibn Abul Fadhl al-Marasi (W. 655 H), Badruddin az-Zarkasyi (W. 794 H), dan Jalaluddin as-Suyuthi (W. 911 H). Yang termasuk dalam golongan para mufassir yang memiliki tendensi penafsiran saintis. Meskipun demikian, sebenarnya para mufassir ini tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori mufassirin yang memiliki aliran saintis dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena mereka hanya mengklaim bahwa Al-Qur'an memuat semua jenis dan disiplin ilmu pengetahuan, dan hanya klaim ini tidak dapat dijadikan bukti bahwa mereka memiliki tendensi penafsiran saintis. Sebelum mereka pun, sebagian sahabat telah memiliki klaim yang serupa dan hingga kini tak seorang pun yang berani memasukkan para pengarang tersebut ke dalam kategori mufassirin yang memiliki tendensi penafsiran saintis.

Pasca periode tafsir *Ruh al-Ma'ani*, pada permulaan abad ke-4 Hijriyah, metode penafsiran saintis mengalami kemajuan yang pesat. Tercatat, para

<sup>4</sup> Binti Nasukah, "Prospek Corak Penafsiran Ilmiah Al-Tafsir Al-'Ilmiy Dan Al-Tafsir Bil 'Ilmi dalam Mengintepretasi dan Menggali Ayat-Ayat Ilmiah dalam Al-Qur'an," *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam*, Vol 1, No.2 (2016), h. 18.

<sup>5</sup> Asep Sulhadi, "TAFSIR ILMU: Sejarah dan Konsepsinya," *SAMAWAT: Journal of Hadith and Quranic Studies*, Vol. 6, No. 1 (2022), h. 3-4.

mufassir seperti: Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani (W. 1306 H), dalam *Kasyf al-Asrar an-Nuraniyah al-Qur'aniyah*-nya, Al-Kawakibi (W. 1320 H), dalam *Thaba'i al-Istibdad wa Mashari al-Isti'bad*-nya, Muhammad Abduh (W.1325 H) dalam Tafsir Juz' Amma-nya, dan Ath-Thanthawi (W.1358 H) dalam *Jawahir al-Qur'an*-nya, masing-masing menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara saintis. Contoh penafsiran saintis Al-Qur'an yang paling tampak jelas adalah buku tafsir al-Iskandarani dan ath-Thanthawi di mana dengan sedikit perbedaan, mereka telah berusaha untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan empiris (*tajribi*) dan penemuan-penemuan manusia.

Pemikiran penafsiran secara ilmiah mengalami perkembangan yang lebih pesat sampai sekarang ini, sehingga memberi dorongan yang cukup besar bagi para ilmuwan untuk menulis buku tafsir yang didasarkan atas pemikiran ilmiah secara tematik (*al-maudhu'i*).<sup>6</sup>

Menurut Mustaqim munculnya tafsir 'Ilmi ini karena dua faktor yaitu:

Pertama, faktor internal yang terdapat dalam teks al-Qur'an, dimana sebagian ayat-ayatnya sangat menganjurkan manusia untuk selalu melakukan penelitian dan pengamatan terhadap ayat-ayat kauniah atau ayat-ayat kosmologi yang terdapat pada Q.S. al-Gasyiyah/88: 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

*Artinya: "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan untabagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"*<sup>7</sup>

Surat al-Gasyiyah/88 17 s/d 20 mengandung perintah Allah kepada manusia untuk bertafakur tentang alam semesta baik secara material maupun spiritual. Bukankah Allah swt menciptakan semua kejadian itu tidak sia-sia, melainkan ada rahasia yang ada di baliknya. Hal tersebut sebagai bukti atas kekuasaan Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu dan sebagai dalil rububiyah dan ilahiyah Allah azza wajalla adalah Rabbul'alamin.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa kebangkitan kembali ilmu pengetahuan (*scientific renaissance*) yang timbul di dunia barat adalah berkat pengamatan yang cermat serta eksperimen terhadap gejala-gejala yang terdapat pada alam materi. Sekalipun kita tidak dapat mengakui orientasi mutlak dari hukum-hukum demikian itu, namun kita membenarkan bahwa hukum-hukum tersebut memberikan otentisitas dan ketetapan maksimum yang mungkin diperoleh. Hukum-hukum ini secara berangsur-angsur bergerak menuju

---

<sup>6</sup> Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 136-140

<sup>7</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta: Media Insani, 2007). Hlm.592



kesempurnaan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan berlakunya masa dan meluasnya ilmu pengetahuan manusia, serta dengan semakin berkembangnya kecermatan dibidang pengamatan (observasi), maka para ilmuwan dari waktu ke waktu memperkenalkan perubahan dan modifikasi dalam berbagai hukum ilmiah itu untuk lebih mendekatkannya kepada kenyataan, atau agar ia lebih memberikan hasil guna.

Ini berarti bahwa para ilmuwan terus-menerus melakukan pekerjaan riset tentang alam semesta. Dalam upaya ini mereka menggunakan berbagai jenis materi untuk riset, terutama sekali adalah yang berkaitan dengan teori. Kemudian muncul setelah itu eksperimen di laboratorium, lapangan pertanian/peternakan atau di alam secara keseluruhan. Inilah yang di perintahkan oleh Al-Qur'an dalam hal memahami kenyataan-kenyataan, yang tertera di dalam ayat-ayat Al-Qur'an salah satunya pada surat Al-ghasyiyah ayat 17-20.

Bahkan ada pula ayat-ayat Al-Qur'an yang disinyalir memberikan isyarat untuk membangun teori-teori ilmiah dan sains modern, karena seperti dikatakan Muhammad Syahrur, wahyu Al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dengan akal dan realitas (*revelation does not contradict with the reality*).

Dengan asumsi tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dideduksi untuk menggali teori-teori ilmu pengetahuan, oleh sebagian ulama ditafsirkan dengan pendekatan sains modern, meskipun hal itu tidak pernah dilakukan oleh Nabi saw. dan para sahabat. Sebab para pendukung tafsir ilmi sependapat, bahwa penafsiran Al-Qur'an sesungguhnya tidak mengenal titik henti, melainkan terus berkembang seiring dengan kemajuan sains dan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, ayat yang berbunyi *khalafa al-insana min 'alaq* (Q.S. al-'Alaq/96: 2). Dulu, kata *al-'alaq* dalam ayat ini ditafsirkan oleh para mufasir klasik dengan pengertian segumpal darah yang membeku. Namun sekarang, dalam dunia kedokteran akan lebih tepat jika ditafsirkan dengan zigot, sesuatu yang hidup, yang sangat kecil menggantung pada dinding rahim perempuan.

Kedua, faktor eksternal, yakni adanya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan sains modern. Dengan ditemukannya teori-teori ilmu pengetahuan, para ilmuwan muslim (para pendukung tafsir ilmi) berusaha untuk melakukan kompromi antara Al-Qur'an dan sains dan mencari 'justifikasi teologis' terhadap sebuah teori ilmiah. Mereka juga ingin membuktikan kebenaran Al-Qur'an (*i'jaz ilmi*) secara ilmiah-empiris, tidak hanya secara teologis-normatif.<sup>8</sup>

## 2. Pengertian Tafsir Ilmi

Pada dasarnya Al-Qur'an adalah kitab suci yang menetapkan masalah akidah dan hidayah, hukum syari'at dan akhlak. Bersamaan dengan hal itu, di dalamnya didapati juga ayat-ayat yang menunjukkan tentang berbagai hakikat

---

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, "Kontroversi Tentang Tafsir Ilmi". Jurnal ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir, hlm. 5-6

(kenyataan) ilmiah yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari, membahas dan menggalinya. Sejak zaman dahulu sebagian kaum muslimin telah berusaha menciptakan hubungan seerat-eratnya antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan di kemudian hari usaha ini semakin meluas, dan tidak ragu lagi, hal ini telah mendatangkan hasil yang banyak faedahnya.<sup>9</sup>

Adapun pengertian tafsir 'ilmi atau yang dalam terminologi Jansen disebut sebagai sejarah alam secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantunya. Ayat Al-Qur'an di sini lebih diorientasikan kepada teks yang secara khusus membicarakan tentang fenomena kealaman atau yang biasa dikenal sebagai al-ayat al-kauniyah. Tafsir 'ilmi adalah suatu ijtihad atau usaha keras seorang mufasssir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an.<sup>10</sup> Tafsir 'ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang di tafsirkan dalam corak tafsir ini adalah ayat-ayat kauniyah (kealaman).<sup>11</sup>

Tafsir 'ilmi (*scientific exegies*) adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan teori-teori ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ilmi dimaksudkan untuk menggali teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an juga dimaksudkan untuk justifikasi dan mengkompromikan teori-teori ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an serta bertujuan untuk mendeduksikan teori-teori ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat kita pahami bahwa tafsir 'ilmi adalah penafsiran Al-Quran dengan pendekatan ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an pada ayat-ayat kealaman. Dari definisi ini kita juga mengetahui bahwa ayat-ayat Al-Quran yang dijadikan objek penafsiran bercorak 'ilmi ini adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai ilmiah dan kauniyah (kealaman).

Tafsir 'ilmi dibangun berdasarkan asumsi bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai macam ilmu, baik yang sudah di temukan maupun yang belum di temukan. Tafsir corak ini berangkat dari paradigma bahwa Al-Qur'an

---

<sup>9</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001) hlm 253

<sup>10</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004) hlm 12

<sup>11</sup> Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 314

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 136-137

disamping tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an tidak hanya memuat ilmu-ilmu agama atau segala yang terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga memuat ilmu-ilmu duniawi, termasuk hal-hal mengenai teori-teori ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

Tafsir 'ilmi pada intinya adalah merupakan sebuah upaya untuk mengeksplorasi ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an khususnya ayat-ayat kauniyyah dengan berbagai cara dan metode sehingga dengan penafsiran ini akan dihasilkan teori-teori baru ilmu pengetahuan ataupun sesuatu yang berkesesuaian dengan ilmu pengetahuan modern yang ada pada saat ini. Sehingga penafsiran ini tidak dianggap sebagai sebuah "kelatahan" yang hanya berusaha "menjustifikasi" setiap temuan-temuan sains saat ini sebagai sesuatu yang sudah terdapat di dalam Al-Qur'an.

### 3. Metode dan Pendekatan Tafsir 'Ilmi.

Kajian tafsir ilmi menggunakan metode tahlili (analitis), yaitu metode dalam menjelaskan Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Corak penafsiran ilmi memiliki beberapa kaidah, diantaranya:

#### a. Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an. Baik dari segi bahasa Arabnya, dan ilmu yang terkait dengan bahasa seperti 'rab, nahwu, tashrif, dan berbagai ilmu pendukung lainnya yang harus diperhatikan oleh para mufassir.<sup>14</sup> Kaidah kebahasaan menjadi penting karena ada sebagian orang yang berusaha memberikan legitimasi dari ayat-ayat Al-Qur'an terhadap penemuan ilmiah dengan mengabaikan kaidah kebahasaan ini.<sup>15</sup> Oleh karena itu, kaidah kebahasaan ini menjadi prioritas utama ketika seseorang hendak menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan apapun yang digunakannya, terlebih dalam paradigma ilmiah.

#### b. Memperhatikan Korelasi Ayat

Seorang mufasir yang menonjolkan nuansa ilmiah disamping harus memperhatikan kaidah kebahasaan seperti yang telah disebutkan, ia juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat (*munasabah al-ayat*) baik sebelum maupun sesudahnya. Mufasir yang tidak mengindahkan aspek ini tidak menutup kemungkinan akan tersesat dalam memberikan pemaknaan terhadap Al-Qur'an. Sebab penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, melainkan didasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat-ayat

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm.137

<sup>14</sup> M Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmi Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), hlm. 161.

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 162



terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.<sup>16</sup> Sehingga dengan mengabaikan korelasi ayat dapat menyesatkan pemahaman atas suatu teks.

c. Berdasarkan Fakta Ilmiah yang telah Mapan

Sebagai kitab suci yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Oleh karena itu, seorang mufassir hendaknya tidak memberikan pemaknaan terhadap teks Al-Qur'an kecuali dengan hakikat-hakikat atau kenyataan-kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut, serta berusaha menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>17</sup> Fakta-fakta Al-Qur'an harus menjadi dasar dan landasan, bukan menjadi objek penelitian karena harus menjadi rujukan adalah fakta-fakta Al-Qur'an, bukan ilmu yang bersifat eksperimental. Tafsir ilmi merupakan penafsiran berpendekatan saintifik yang berusaha mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dengan bidang ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat Al-Qur'an. Kajian tafsir 'Ilmi menggunakan pendekatan empiris dan rasional yang termasuk sumber penafsiran bil ra'yi (dengan akal).

#### 4. Profil Thanthawi Jauhari

a) Biografi Mufassir

Syeikh Thanthawi bin Jauhari al-Misri lahir pada tahun 1287 H/1862 M, di desa 'Iwadhilah Hijazi bagian Timur Mesir, lahir dari keluarga sederhana, ayahnya seorang petani. Ia tumbuh sebagai seorang yang cinta agama, semangat untuk memotivasi umat Islam agar memiliki iman yang kokoh dengan cara merenungi alam.<sup>18</sup> Thanthawi seorang yang bermazhab Syafi'i al-Asy'ari.

Thanthawi dikenal dengan semangat keterbukaan yang selalu dia dengungkan pada tahun 1930-an. Ketika itu dia merupakan figur penyokong gerakan Ikhwanul Muslimin yang baru lahir, sebelum dia ditunjuk sebagai pemimpin redaksi di surat kabarnya. Buah dari semangat keterbukaan itu adalah karya tafsirnya, al-Jawahir yang banyak berbicara tentang keajaiban makhluk Tuhan dalam kehidupan makhluk-makhluk kecil, seperti serangga, semut, lebah dan laba-laba. Suatu kali dia pernah mengutarakan bahwa dirinya terlahir dengan dikelilingi oleh keajaiban dunia, kekaguman akan alam, dan kerinduan akan keindahan langit dan kesempurnaan bumi. Syeikh Thanthawi mengatakan, "kebanyakan kaum rasionalis dan figur-figur penting ilmuwan mengingkari kenyataan itu". Untuk itulah ia mengungkapkan

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 163

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 169

<sup>18</sup> Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir*, h. 176

antusias yang mendalam terhadap fenomena alam.<sup>19</sup> Thanthawi Jauhari meninggal pada tahun 1358 H/1940 M di Kairo.

b) Sekilas tentang tafsir Al-Jawahir

Dinamai al-Jawahir karena Thanthawi melihat Al-Qur'an sebagai himpunan ayat-ayat tentang segala keajaiban dan keindahan alam semesta, yang ia logikakan bagaikan mutiara-mutiara (al-Jawahir) gemerlapan, yang dari mutiara-mutiara tersebut muncul intan-intan berkilauan. Maksudnya bahwa Al-Qur'an berisi himpunan ayat-ayat kauniah sebagai mutiara (al-Jawahir) yang di dalamnya mengandung isyarat ilmiah dan penggalian segala ilmu pengetahuan (intan) berkilauan. Pandangan tersebut dapat dipahami dalam rumusan singkat yang tercantum dalam judul kecil tafsirnya "*al-Musytamil 'ala 'Ajaib Badai' al-Mukawwanat wa Gharaib al-Ayat al-Bahirat*".<sup>20</sup>

Tafsir ini terdiri dari 25 juz mempunyai lampiran yang ia tambahkan, hingga keseluruhannya berjumlah 26 juz dalam 13 jilid, yang dicetak pertama kalinya oleh Muassasah Mushthafa al-Babi al-Halabi pada tahun 1350 H/1929 M dengan ukuran 30 cm.<sup>21</sup> Pada mulanya tafsir ini, ditulis pada saat ia masih mengajar di sekolah Dar al-'Ulum untuk disampaikan kepada murid-muridnya, dan sebagian lagi ditulis serta dipublikasikan pada majalah al-Malaji al-'Abbasiyah,<sup>22</sup> hingga dapat dirampungkan dalam usia 55 tahun, pada subuh Selasa 21 Muharram/ 11 Agustus 1925 M.<sup>23</sup>

Dalam menyusun kitab tafsirnya, Thanthawi menggunakan metode tahlili dengan corak/nuansa penafsiran'ilmu, karya tafsirnya berbeda dengan yang lain, karena kebanyakan penafsiran yang berkembang pada masanya adalah penafsiran yang lebih menekankan aspek kebahasaan (penjelasan kosa kata, struktur bahasa, dan gramatikanya), sehingga terpaku pada analisa lafaz. Penafsiran seperti itu yang dikritik Thanthawi karena lebih banyak melahirkan penghafal daripada pemikir, serta mengakibatkan kreativitas menjadi stagnan dan mati keilmuannya.<sup>24</sup>

Adapun penafsiran yang dikembangkan Thanthawi adalah lebih menitik-beratkan pada analisis spirit atau pandangan dunia Al-Qur'an secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan sains ilmiah (ilmu alam). Penjelasan lafaz hanya diberikan dalam bentuk ringkas yang ia

<sup>19</sup> Sayid Muhammad Ali al-Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taheran, Muassasah al-Thiba' ah wa an-Nasyr Wizarat al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islamy, 1212 H), h. 428

<sup>20</sup> Program Pascasarjan IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an* (Bandung, RQIS, 2000), h. 114

<sup>21</sup> Muhammad Ali al- Iyazi, *Al- Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 429- 430

<sup>22</sup> Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim* (Mesir, Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1350 H) juz, 1, h. 3, bandingkan Abdussalam, *Sains dan Dunia Islam* (Bandung, Pustaka, 1983), h. 16

<sup>23</sup> Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, juz 25, h. 295

<sup>24</sup> Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, juz 2, h. 203

sebut dengan tafsir lafzi. Kemudian teks yang ia pandang berkenaan dengan sains, dielaborasi secara panjang lebar dengan memasukkan pembahasan ilmiah dan teori-teori modern yang diambil dari pemikiran sarjana-sarjana (ulama) Timur dan Barat untuk menjelaskan kepada seluruh masyarakat muslim ataupun non-Muslim bahwa Al-Qur'an relevan dengan perkembangan sains tersebut.<sup>25</sup> Penjelasannya tersebut kadang dilengkapi dengan foto tumbuhan, binatang, pemandangan alam, dan tabel-tabel penemuan ilmiah.

Dalam tafsir ini banyak menggunakan riwayat-riwayat hadis dalam memperkuat dan mendukung penafsirannya. Penggunaan riwayat tersebut banyak ditemukan dalam berbagai tempat dan halaman tafsirnya, baik dalam masalah teologi, hukum, akhlak maupun dalam penafsiran saintifik.<sup>26</sup>

Sedang mengenai narasi Israiliyat, ia juga terkadang menggunakannya yang dimasukkan dalam sub khusus "hikayat", seperti narasi tentang Iskandar dan pertemuan orang buta dengan Nabi Ilyas.<sup>27</sup> Ia juga terkadang merujuk kepada kitab Injil, terutama Injil Barnabas yang ia anggap sebagai satu-satunya kitab Injil yang tidak terkena perubahan dan pergantian.<sup>28</sup>

c) Tafsir Al-Jawahir Thanthawī Jauhari tentang penciptaan manusia

Pada bagian akan dipaparkan bahwa rasionalisasi ayat-ayat penciptaan manusia yang dilakukan Thanthawi yang kemudian memperlihatkan sisi rasionalitas tafsirnya mengacu kepada rumusan tafsir rasional. Artinya penafsiran terhadap ayat-ayat penciptaan manusia dilakukan dalam rangka mencari hikmah dan pelajaran yang ada di dalamnya dengan menggunakan akal. Sehingga dengan rumusan ini, penafsiran tidak berhenti pada tataran penggunaan akal tetapi pencarian hikmah dan pelajaran yang bisa diambil dari tema yang dikaji. Selain itu, penciptaan manusia yang dimaksud pada bab ini adalah penciptaan manusia secara biologis, dengan fase-fase yang telah disebutkan oleh Al-Qur'an. Pembatasan-pembatasan ini menjadi penting agar pembahasan tersistematika dengan baik dan tidak keluar dari rumusan terdahulu yang telah ditentukan.

1) Penciptaan Manusia dari Tanah

Pengungkapan manusia yang tercipta dari tanah, digambarkan Allah dengan bahasa yang berbeda-beda. Misalnya Allah menggunakan kata *ardun*, *tin* dan *turab*. Menurut sebagian pakar, bahwa manusia dikaitkan dengan tanah dalam unsur penciptaannya

---

<sup>25</sup> M. Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jil 2, h. 509

<sup>26</sup> Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, juz, 3, h. 40, juz 4, h. 32, juz 21, h. 204- 207, juz lampiran, h. 2 dan seterusnya

<sup>27</sup> Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, juz, 3, h. 92- 93 dan 219

<sup>28</sup> M. Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jil 2, h. 509, Muhammad Ali al- Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 432

tidak lepas dari sinergi yang terjalin erat dengannya. Terlihat adanya ekosistem antara manusia yang berasal dari tanah dengan tanah yang merupakan tempat di mana manusia melangsungkan hidupnya, berkembang biak. Manusia senantiasa memerlukan tanah sedangkan pada saat yang sama tanah juga membutuhkan bantuan dari manusia. Mengkaji tanah berarti mengkaji manusia itu sendiri. Hal ini bisa difahami karena unsur-unsur yang mirip antara keduanya. Pembentuk manusia adalah berasal dari tanah. Unsur-unsur fisik manusia mempunyai kesamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam tanah.<sup>29</sup> Tafsir Thanthawi Jauhari yang dikenal sebagai tafsir dengan kecenderungan ilmu pengetahuan juga tidak luput dari pembahasan tentang penciptaan manusia. Ketika menafsirkan salah satu surat yang berkaitan dengan penciptaan manusia dari tanah yaitu surat al-Mu'minun/23:12 yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

*"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah".*

Thanthawi memulai dengan mengartikan maksud manusia dalam ayat tersebut. Ia dalam tafsirnya mempunyai kesamaan dengan mufassir-mufassir lain yang mengartikan al-insan pada ayat tersebut diartikan dengan Adam. Kemudian saripati tanah dia artikan dengan sari yang bersih di antara sesuatu yang kotor. Saripati yang demikian bersih itu yang merupakan dasar penciptaan Adam.<sup>30</sup> Bagi Thanthawi, ilmu yang berkembang dalam kaitannya dengan hal ini adalah unsur tumbuh-tumbuhan dan biji-bijian yang dimakan manusia kemudian membentuk mani atau unsur-unsur tersebut sebagai pembentuknya. Hewan pun demikian dikatakan Thanthawi, pembentuknya juga berasal dari unsur-unsur tumbuh-tumbuhan maupun biji-bijian.

Dalam pembahasan ini juga, Thanthawi kembali menjelaskan perihal kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri manusia kemudian menjelaskan bahwa tanah, air dan udara terkumpul menjadi satu, maka yang paling tinggi adalah kekuatan akal yang ia sebut dengan malaikat. Kekuatan ini mengungguli kekuatan lain yakni kekuatan amarah yang bersemayam dalam hati dan kekuatan syahwat yang biasanya hanya tergambar dari keinginan-keinginan kehidupan manusia itu sendiri.<sup>31</sup> Dengan menggunakan pendekatan akal dan rasionya, Thanthawi menjelaskan cukup baik keajaiban-keajaiban yang dimiliki manusia dengan tetap mengembalikan semuanya kepada unsur penciptaan manusia yang di antaranya adalah tanah,

<sup>29</sup> Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia*, Bandung: Nuansa, 2010, hlm. 222-224. Lihat juga Muhammad Kamil 'Abd al-Samad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, terj Alimin dkk, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004, hlm. 194

<sup>30</sup> Tantawi Jawhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 11, hlm. 94-95.

<sup>31</sup> Tantawi Jawhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 4, hlm. 9

air, udara serta unsur bumi lainnya. Maka Thanthawi dengan demikian mengatakan, apabila direnungkan dan dipikirkan, maka semua itu kembali kepada penciptanya yang berhak sebagai tempat mengabdikan dan ibadah manusia. Allah adalah sebaik-baik pencipta dan sebaik-baik penciptaan makhluk.

Surat lain yang mendukung pendapat Thanthawi mengenai manusia adalah QS. al-A'raf/7: 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

“Allah berfirman: Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu? Iblis menjawab: Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”.

Dalam ayat ini, Thanthawi membandingkan antara penciptaan manusia dari tanah dan jin yang diciptakan dari api. Ia mengatakan bahwa api memang lebih indah karena memiliki cahaya, bagus, ringan sedangkan tanah itu keras. Jin menganggap dirinya lebih mulia karena diciptakan dari api dengan alasan bahwa api mempunyai cahaya, lebih indah, dan bagus. Hal tersebut tidak terjadi pada Adam yang walaupun api menjadi salah satu penyangga dalam tubuhnya tetapi tetap saja, jiwa tanah yang lebih dominan dalam dirinya.<sup>32</sup> Manusia dalam pandangan Thanthawi juga tersusun dari api dan tanah, tetapi tanah yang lebih dominan daripada api. Maka dari kedua unsur ini, seperti yang sering dikatakan Thanthawi terdapat dua kekuatan dalam diri manusia, yaitu unsur api (tersusun dari kekuatan api) yang sering membuat manusia mempunyai sifat seperti marah dan yang sejenisnya. Sedangkan unsur yang kedua yaitu unsur tanah (tersusun dari kekuatan tanah) yang pada akhirnya nanti mampu melahirkan keinginan-keinginan atau syahwat dalam diri manusia seperti mencari makan, minum dan penghidupan layak lainnya. Dalam penciptaan setan, terdapat unsur tanah tetapi tidak dominan.

Proses penciptaan manusia dari tanah melewati tahapan sebagai berikut, tanah (*thurab*), kemudian tanah yang bercampur air (*tin*), selanjutnya menjadi *tin lazib* (tanah liat) (al-Shaffat/ 37:11). Fase ini kemudian dibiarkan dalam waktu tertentu dan menjadi *hama' masnun* (tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk) (al-Hijr/15: 26). Kemudian setelah fase ini, Allah menjadikannya *salsal ka al-fakhkhar* (tanah kering seperti tembikar (al-Rahman/55: 14). Setelah sempurna, maka Allah meniupkan ruh kepadanya.

Saripati berasal dari tanah karena tanah mengandung unsur-unsur yang diperlukan bagi proses kehidupan. Lumpur hitam mengisyaratkan bahwa keterlibatan molekul air (H<sub>2</sub>O) dalam proses terbentuknya molekul-molekul pendukung proses kehidupan. Tanah kering seperti tembikar mengisyaratkan terjadinya proses polimerisasi

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm.137



atau reaksi perpanjangan rantai molekul dari asam-asam amino menjadi protein atau dari nukleotida menjadi polinukleotida, termasuk Ribonucleic Acid (RNA) dan Desoxyribonucleic Acid (DNA) yang merupakan penyusun gen makhluk hidup.<sup>33</sup>

Thanthawi menjelaskan nilai manusia itu diciptakan dari tanah dalam QS.Taha/20:55.

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

*"Dari bumi (tanah) Itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain."*

Allah menegaskan dalam ayat ini, bahwa manusia diciptakan dari tanah dan akan dikembalikan kepadanya. Thanthawi menyadari bahwa kemajuan ilmu pengetahuan sangat cepat pada masanya. Tetapi walaupun demikian, ia mengatakan bahwa Allah telah menegaskan untuk menyingkap semua hal-hal yang masih tersembunyi. Perkara atau gambaran penciptaan dan perkembangan manusia merupakan perkara dan kejadian yang luar biasa.

## 2) Penciptaan Manusia dalam Rahim

Setelah pembahasan mengenai penciptaan manusia awal (Adam) dari unsur tanah, maka pembahasan akan dilanjutkan dengan proses penciptaan keturunan Adam atau manusia pada umumnya. Proses ini digambarkan oleh Al-Qur'an dengan menyebut banyak ayat yang membicarakan masalah tersebut.

### a) Fase *Nutfah* (Mani)

Fase ini menggambarkan proses manusia yang diciptakan dari air mani. Fase ini juga merupakan awal penciptaan masing-masing individu manusia. Dalam kaitannya dengan hal ini, Al-Qur'an banyak menyebutkan ayat-ayatnya. Diantaranya Allah menggambarkan proses ini dalam QS. al-Insan/76: 2 yaitu:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat."*

Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari air mani yang tercampur. Air mani tersebut dihasilkan dari laki-laki dan perempuan. Dalam prosesnya, laki-laki menghasilkan sperma sedangkan perempuan dikenal dengan ovum. Sperma mempunyai ukuran yang sangat kecil sehingga tidak bisa dilihat oleh mata kecuali dengan menggunakan alat yakni mikroskop. Sperma dilepaskan atau keluar dari laki-laki ketika melakukan hubungan biologis sekitar 200 sampai 300 juta sperma. Sperma tersebut terdiri dari kepala yang mengandung 23 kromosom sedangkan

<sup>33</sup> Tim Penyusun, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 13-14.

ekor memanjang hingga mencapai delapan kali lipat panjang kepala spermatozoa.<sup>34</sup> Masing-masing bagian dari kromosom yang ada mempunyai fungsi yang berbeda.

Ketika terjadi hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan (orang tua calon bayi), sperma berenang menuju organ-organ reproduksi perempuan. Tetapi walaupun terdapat banyak sperma yang keluar dari laki-laki seperti yang telah disebut di atas, hanya ada satu yang bakal menjadi manusia, sperma tersebut mampu bersaing dengan jutaan sperma lainnya yang tidak mampu bertahan dan hidup. Perjalanan sperma untuk sampai ke ovum menempuh jalan yang panjang. Hal itu dikarenakan ukuran sperma yang sangat kecil. Selain itu, sperma tersebut mengalami kesulitan, hambatan serta rintangan dalam perjalanannya menuju organ-organ reproduksi perempuan. Pembuahan akan terjadi ketika sperma mampu menembus dinding ovum dan masuk ke dalamnya. Ketika itu, sperma yang tadinya mempunyai tubuh dan ekor sperma tertinggal di luar bersama sperma lainnya yang tidak bisa masuk ke dalam ovum.

Mengenai fase nutfah, Thanthawi memberikan penjelasan terkait dengan unsur-unsur dari penciptaan manusia itu sendiri, yakni dalam QS. Al-Insan ayat 2. Ia cukup panjang membicarakan tentang air mani yang menjadi salah satu dasar penciptaan manusia secara biologis. Bahwa manusia berasal dari mani yang tercampur. Mani tersebut seperti kata Thanthawi berasal dari laki-laki dan perempuan. Artinya mani berasal dari dua makhluk tersebut. Sehingga apabila mani yang terdapat dalam laki-laki dan perempuan itu menyatu maka akan terbentuklah janin. Mani dikatakan Thanthawi mempunyai kaitan erat dengan tumbuh-tumbuhan yang menjadi bahan makanan manusia sehari-hari. Tidak hanya itu, mani itu juga diperoleh melalui minuman dan garam yang dikonsumsi manusia. Ia juga mengatakan seperti halnya pendapat kebanyakan ahli bahwa unsur yang ada dalam gizi yang dimakan manusia berasal dari sepuluh unsur di antaranya oksigen, kalsium, hidrogen, fosfor, sulfur, karbon, magnesium, botasium, dan besi.<sup>35</sup> Perlu dicatat bahwa mani yang tercampur dalam penafsiran Thanthawi adalah mani yang terdiri dari unsur-unsur yang telah disebutkan di atas.

Thanthawi juga berusaha mendorong untuk memikirkan kembali ayat-ayat atau tanda kemahakuasaan Allah yang ada di alam ini, keajaiban manusia serta keajaiban-keajaiban lainnya.

---

<sup>34</sup> 'Abd Al-Rahman bin Ibrahim Al-Mutawardi, *Al-Insan: Wujuduhu, wa Khilafatuhu fi al-Ardi fi Daw'i al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1990, hlm. 39-41.

<sup>35</sup> Tantawi Jawhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 24, hlm. 311.

Umat Islam tidak semestinya diam terhadap kemajuan yang dicapai umat lain, penjelasan dalam QS. 'Abasa/80: 18-19:

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ

*"Dari apakah Allah menciptakan manusia? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya."*

Thanthawi menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari air mani kemudian Allah mengaturnya. Ayat dimaksudkan bahwa manusia itu diciptakan dengan aturan dan hukum-hukum baik yang terlihat dari fase-fase dalam proses penciptaannya maupun dalam bentuk manusia yang paling sempurna dengan semua yang mereka miliki.<sup>36</sup> Dalam ayat ini, Thanthawi juga melanjutkan bahwa dalam penciptaannya yang berasal dari materi yang hina mampu menjadi pelajaran bagi manusia. Ayat tersebut mengajarkan manusia bagaimana pada awalnya merupakan makhluk hina barulah kemudian Allah menciptakan mereka dengan hukum-hukum kesempurnaan baik dalam hal penciptaan maupun bentuknya.

Thanthawi juga mendorong manusia menggunakan akalanya untuk memikirkan dan merenungkan materi hina sebagai pembentuknya yaitu mani. Ia memberikan ilustrasi dan penjelasan yang bisa diterima semua lapisan masyarakat yang mau merenungkannya dan didukung oleh pengetahuan ilmiah. Dari mani itu manusia menjadi makhluk yang sempurna dengan segala bentuk fisiknya, indra yang dimilikinya. Dari mani itu, manusia mempunyai kekuatan ilmu dan amal. Semua anggota tubuh manusia mempunyai keseimbangan ketika melaksanakan fungsi dan tugas masing-masing.

Dalam QS. al-Tariq/86: 5-6, Allah berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

*"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan"*

Thanthawi menerangkan bahwa manusia diciptakan dari air mani yang memancar ke dalam rahim perempuan. Maksud dari air tersebut adalah air dari laki-laki dan perempuan. Kedua air ini keluar dari salah satunya yaitu dari laki-laki. Air tersebut berupa embrio hidup yang ukurannya kecil sekali sehingga tidak dapat dilihat kecuali menggunakan alat canggih yang bisa mendeteksinya seperti mikroskop. Prosesnya seperti yang telah dijelaskan Thanthawi dalam beberapa surat Al-Qur'an (Ali 'Imran misalnya) adalah kedua air dari laki-laki dan perempuan itu bertemu kemudian menyatu sehingga menjadi janin pada

<sup>36</sup> Tantawi Jawhari, al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, Juz 25, hlm. 45

akhirnya dalam rahim seorang perempuan.<sup>37</sup> Dalam ayat ini Al-Qur'an menggunakan *'air yang memancar'* yang asalnya dari dua air yaitu dari laki-laki dan perempuan untuk menunjukkan adanya hikmah yang telah dijelaskan oleh Allah dalam ilmu janin.

Kata *nutfah* dalam Surah al-Insan/76:2 disebut sebagai *nutfatin amsyâj* (setetes air mani yang bercampur). *Nuffah* juga disebut sebagai air yang hina (*mâin masnûn* dalam Surah al-Mursalât/77:20) atau air yang terpancar (*mâin dâfiq* dalam Surah at-Târiq/86:6). Air yang hina atau terpancar mengacu pada tempat keluarnya air itu sebagai tempat yang hina, alat genitalia yang digunakan untuk membuang urin. Sedangkan istilah *nutfah* menunjukkan proses masuknya sperma ke dalam rahim.<sup>38</sup>

b) Fase 'Alaqah (Segumpal Darah)

Fase ini merupakan lanjutan dari fase pertama penciptaan manusia setelah mani. 'Alaqah pada dasarnya dalam kamus-kamus bahasa diartikan sebagai segumpal darah yang membeku, sesuatu yang menyerupai cacing, hidup di air dan bila seseorang meminum air tersebut, cacing yang dimaksud menyangkut dibagian tenggorokan dan sesuatu yang menempel atau yang menggantung.<sup>39</sup>

Allah menyebut fase ini dalam beberapa ayat Al-Qur'an misalnya pada QS. al-Qiyamah/75: 36-38, QS. al-Mu'minun/23: 12-14, QS. Al-Hajj/22: 5, QS. Ghafir/40, begitu pula dalam QS. al-Alaq/96: 1-2

Dalam QS. al-Hajj /22: 5 dinyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ثَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَّتَوْفَىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِّن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi

<sup>37</sup> Ibid, hlm.113

<sup>38</sup> Tim Penyusun, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 81.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, Vol 8, Juz 17, hlm. 337.

*sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."*

Thanthawi tidak terlalu panjang membicarakan *'alaqah* dalam surat ini. Ia hanya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *'alaqah* tersebut adalah semacam darah yang beku (segumpal darah). Thanthawi banyak membahas tujuan manusia diciptakan dalam beberapa tahap yang dilaluinya. Ia mengatakan bahwa penciptaan manusia mencerminkan kesempurnaan yang tiada aib dan cacat. Tujuan adanya fase penciptaan manusia secara berangsur-angsur ada dua. Pertama, memberikan pengajaran terkait dengan perbuatan pencipta (Allah) dan hikmah penciptaan dalam aturan-aturan yang berlaku. Kedua, bahwa dalam pengetahuan tentang ilmu janin tidak hanya sekedar itu (pengetahuan) semata, akan tetapi yang lebih penting aturan dan hukum-hukum tuhan sebagai tujuan penciptaannya. Aturan-aturan yang kuat tersebut sebenarnya yang harus diketahui manusia dan dipelajari. Dari janin sampai mendapatkan beban taklif.<sup>40</sup>

Melihat penjelasan-penjelasan Thanthawi di atas khususnya terkait dengan fase penciptaan manusia yang berbentuk *'alaqah* maka didapatkan penjelasan yang selalu mencari makna dibalik penjelasan ilmiahnya. Pencarian makna yang dimaksud adalah ia selalu menekankan hikmah pada setiap peristiwa yang ada. Selain itu, penjelasan yang ia kemukakan mencerminkan penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Ia berani mengeluarkan pendapat-pendapat yang lugas dan berdasarkan akal yang diterima masyarakat. Cara Thanthawi menjelaskan permasalahan juga melibatkan akal yang terkadang dengan melakukan perbandingan, mengqiyaskan atau mencari hikmah serta makna lain dibalik setiap peristiwa.

c) Fase Mudghah (Segumpal Daging)

Fase selanjutnya setelah segumpal darah adalah mulainya janin pada rahim perempuan itu berbentuk sepotong daging. Fase ini mulai terlihat kira-kira pada minggu ketiga dari umur janin yang ada dalam rahim perempuan. Pada minggu-minggu tersebut terlihat nampak anggota-anggota tubuh manusia terpenting. Karena itu, dikatakan bahwa pada minggu ini merupakan awal pembentukan anggota-anggota tubuh manusia.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Tantawi Jawhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 11, 4

<sup>41</sup> *Ibid*



Allah juga berfirman dalam QS.al-Hajj ayat 5 yang menerangkan tentang fase mughad ini. Mengenai mudgah dalam QS. al-Hajj, Thanthawi menjelaskan bahwa mudgah dalam ayat tersebut adalah sepotong daging yang pada asalnya seperti ukuran daging yang dikunyah manusia. Tetapi pada ayat ini, ia tidak mengulangi penjelasannya terkait dengan penafsiran lanjutan tentang mudgah tersebut. Ia merujuk kepada surat 'Ali 'Imran untuk mereka yang ingin mengetahuinya.

Ketika membaca QS. 'Ali 'Imran/3: 6;

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"*

Thanthawi lebih dahulu berbicara tentang janin secara umum. Ia berbicara tentang hukum janin atau aturannya di dalam rahim. Thanthawi ketika memaparkan perihwal air yang hina dalam janin manusia, ia mengatakan bahwa hal tersebut mempunyai tingkatan-tingkatan seperti hukum atau aturan pada hewan umumnya.<sup>42</sup> Pertama, ia mengatakan bahwa tingkatannya adalah seperti sel lemah, yang merupakan tingkatan-tingkatan yang bersifat dunia kemudian baru kemudian berkembang menjadi lebih sempurna dan kompleks pada fase kedua yaitu dalam bentuk mani kemudian berkembang menjadi seperti katak, kemudian nampak seperti hewan-hewan vertebrata yang dicontohkan Thanthawi dengan burung. Pada tahap ini, perkembangan janin berlalu antara alam burung dan hewan mamalia.

Selanjutnya janin tersebut berkembang menyerupai hewan berkaki empat layaknya kera. Kemudian pada tahap ini telah berkembang lebih maju lagi dengan adanya kepala dan persiapan pembentukan anggota terpenting manusia. Thanthawi menjelaskan bahwa pada bulan keempat nampak jenis kelamin dari janin tersebut, sedangkan bulan kelima dari umur janin tersebut sudah bisa dibedakan jenisnya baik yang laki-laki maupun perempuan. Kemudian pada bulan-bulan berikutnya semakin sempurna dan menjadi manusia. Perkembangan-perkembangan janin seperti yang dijelaskan Thanthawi, berawal dari sel hina dan lemah kemudian pada fase terakhirnya telah menjadi makhluk sempurna dengan kompleksitas yang dimiliki.

Kata Thanthawi, bahwa pada awal perkembangannya, janin tidak bisa dibedakan dari tingkatan mana janin tersebut, sehingga ada sebagian kelompok yang menulis bahwa janin binatang seperti ayam, manusia, anjing tidak bisa dibedakan. Janin

---

<sup>42</sup> Tantawi Jawhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 2, hlm. 44.

tersebut ada yang menyerupai burung dan mamalia. Perkembangan selanjutnya sedikit demi sedikit akan menentukan perbedaan dari janin yang dimaksud dan Thanthawi mengklaim bahwa inilah pendapat yang ma'ruf atau populer pada zamannya.<sup>43</sup>

Perkembangan janin yang demikian menurutnya merupakan kumpulan pengetahuan yang jelas dan ringkas yang tidak bisa diketahui dan disentuh kecuali oleh mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan.<sup>44</sup> Dengan penjelasan ini, Thanthawi ingin mengatakan bahwa Allah menjelaskan segala sesuatu yang tidak diketahui manusia kecuali bagi mereka yang menggunakan akal dan nalar mereka untuk memikirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Fase-fase perkembangan manusia dalam Al-Qur'an ungkap Thanthawi merupakan kuasa dan perbuatan Allah. Ungkapan dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa mudghah (segumpal daging) pada awalnya tidak sempurna yang kemudian pada perkembangan berikutnya disempurnakan sedemikian rupa menggambarkan bahwa manusia adalah memiliki kurang dalam penciptaan dan menyerupai hewan-hewan lain semisal anjing, kura-kura, burung-burung dan hewan lainnya. Artinya bahwa penciptaan manusia pada awalnya bisa menyerupai penciptaan pada makhluk lain seperti hewan yang telah disebutkan kemudian manusia disempurnakan penciptaannya sehingga menjadi makhluk dalam bentuk yang paling baik. Dan Allah menjelaskan hal tersebut dalam Al-Qur'an.

Thanthawi juga mengingatkan ketika ia membicarakan tentang mudghah dan menafsirkannya (*mudghah mukhallaq wa ghair mukhallaq*) berdasarkan akhlak, adab dan moral.<sup>45</sup> Terdapat pengajaran dan moral yang dapat difahami dalam penciptaan tersebut. Bahwa manusia ketika lahir mempunyai kekurangan seperti tidak dapat melihat, tuli dan sebagainya merupakan hukum Allah juga, hal tersebut bisa terjadi baik pada saat dalam kandungan ataupun setelah di dunia. Boleh jadi kekurangan-kekurangan tersebut merupakan aturan atau hukum yang dibuat Allah di dunia tetapi dia juga berhak dan mampu untuk mengganti aturan-aturan tersebut. Bahwa kekurangan-kekurangan yang ada merupakan pelajaran yang hanya diketahui sedikit orang, oleh mereka yang dengan nikmat Allah berfikir dengan akalnya dan menjadikan pelajaran untuk dirinya. Kekurangan-kekurangan tersebut merupakan maksud Allah yang

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm 44

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm 46

<sup>45</sup> Tantawi Jawhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 11, hlm. 13.

sebenarnya walaupun secara zahir tidak dimaksudkan demikian. Itulah yang dinamakan kekurangan secara penciptaan dan maupun kekurangan penyebab.<sup>46</sup>

d) Fase Tulang dan Daging

Fase ini ditandai dengan mulainya perkembangan janin pada tahap selanjutnya. Daging yang semula pada tahap sebelumnya kini berubah menjadi tulang. Hal ini diinformasikan oleh ayat 14 dalam QS. Al-Mu'minun. Allah berfirman :

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عَلَاقًا فَعَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

*"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik"*

Pembahasan masalah daging dan tulang dalam Al-Qur'an terutama pada surat al-Mu'minun bahwa setelah fase daging kemudian Allah menyatakan bahwa daging tersebut akan dijadikan tulang belulang kemudian tulang belulang itu dibungkus lagi dengan daging. Dari sini terlihat jelas, menurut sementara pakar mengatakan bahwa fase-fase tersebut mencerminkan keselarasan antara wahyu dengan logika atau penemuan modern. Penemuan-penemuan para pakar bisa dikatakan sebagai upaya untuk menafsirkan sistem ilahi, memahami dan menggunakannya.

Hal itu dimaksudkan Allah sebagai bentuk kemahakuasaan, keteraturan penciptaan-Nya. Ia menjelaskan bentuk-bentuk manusia diciptakan sedemikian rapi dan indah yang tidak mempunyai batasan. Susunan-susunan tubuh manusia dan bagian-bagian yang ada di dalamnya mempunyai fungsi yang sesuai. Mata, telinga dengan bagian masing-masing menjalankan peran penting dan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Mata dapat mengenali bentuk dan warna. Mata juga mampu melihat benda-benda yang jauh dan dekat. Tidak hanya itu saja, bagian-bagian tubuh manusia yang lain bisa dikatakan seperti bagian-bagian yang ada pada bidang industri dan hasilnya. Semuanya mempunyai kesesuaian dan keteraturan yang sempurna.<sup>47</sup>

Setidaknya dalam pandangan Thanthawi, pembuatan yang demikian memberikan dua hal yang perlu dipikirkan dan menjadi renungan manusia. Pertama, semua itu adalah bukti ketinggian, kehebatan penciptaan manusia. Sedangkan persoalan kedua adalah manusia yang sering lupa terhadap semua ketinggian dan

---

<sup>46</sup> Ibid, hlm 14

<sup>47</sup> Ibid, hlm 99

kehebatan itu, mereka sering lupa dan lalai dengan dirinya, padahal dalam dirinya terdapat pelajaran yang sangat berharga. Hanya sedikit yang memahami dan memikirkan penciptaan dirinya.<sup>48</sup>

e) Fase Makhluk Berbentuk Lain

Fase ini merupakan rentetan dari fase-fase yang dilewati proses penciptaan manusia sebelumnya. Peniupan ruh kepada janin menandai puncak dari fase persiapan-persiapan jasmani pada janin. Fase inilah yang dikatakan sebagai fase *makhluk berbentuk janin*. Kaitannya dengan hal ini, Allah menerangkan dalam QS. al-Mu'minun ayat 14. Sedangkan peniupan ruh kepada janin dijelaskan oleh Allah dalam QS. al-Sajadah ayat 9 dan QS. Shad ayat 72. Allah berfirman dalam QS. al-Sajadah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

'Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.'

Thanthawi menulis bahwa dengan adanya ruh yang ditiupkan oleh Allah pada manusia dalam proses penciptaannya, hal itu mengindikasikan bahwa manusia bisa berkembang dan meningkat dalam penghayatan kehidupannya. Manusia dimulai dari tetesan hina dan tidak mempunyai kehidupan kemudian mampu berkembang dan mencapai kesempurnaan dengan adanya ruh. Thanthawi mencontohkan ketika manusia masih menjadi bayi, ia hanya mempunyai keinginan-keinginan biasa tetapi ketika ia telah dewasa dan berusia lanjut, perkembangan-perkembangan pun terjadi pada diri mereka. Ruh dalam pandangan Thanthawi dapat pula berkembang seperti halnya jasad dan tubuh manusia.<sup>49</sup> Ruh yang tiupkan Allah kepada manusia ketika diciptakan juga menggambarkan kemuliaan Allah dan keagungan-Nya ketika menciptakan manusia.<sup>50</sup> Ruh tersebut menggambarkan penciptaan Allah yang semula manusia berasal dari mani kemudian berubah menjadi hewan yang mampu berbicara dan berfikir (*al-hayawan al-natiq*) dengan adanya kelebihan-kelebihan yang telah diberikan.

Dalam karya lainnya, *Aina al-Insan*, Thanthawi memaparkan lebih lanjut mengenai hakikat dan kesiapan-kesiapan manusia. Manusia menurutnya dapat diumpamakan seperti materi (benda) dan udara. Dari kedua dasar ini, pada akhirnya manusia akan dikenali kekuatan, kemampuan, kesiapan,

<sup>48</sup> Ibid, hlm 101

<sup>49</sup> Tantawi Jawhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 15, hlm. 197.

<sup>50</sup> Tantawi Jawhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 18, hlm. 83

serta kecakapan yang dimilikinya.<sup>51</sup> Materi sebagaimana yang ditegaskan belum diketahui hakikatnya seperti apa, rahasianya masih tersembunyi sehingga manusia belum mampu mengetahuinya dengan benar. Hanya yang bisa diketahui manusia dari materi tersebut adalah sifat-sifatnya. Bahwa materi bisa memberikan cahaya, panas, maupun memberikan energi. Maka kesiapan dan kecakapan manusia juga bisa disamakan dengan pengamatan terhadap materi (benda). Materi dikatakan Thanthawi adalah satu tetapi dapat dilihat dalam bentuk yang bermacam-macam. Analisa tentang manusia juga demikian, ruh manusia seperti benda yang bisa memiliki sifat baik atau buruk, mampu mencapai kemuliaan derajat atau malah sebaliknya memperoleh kehinaan dalam hidup.<sup>52</sup>

Menurut Thanthawi adanya ruh yang ditiupkan oleh Allah pada manusia dalam proses penciptaannya, hal itu mengindikasikan bahwa manusia itu bisa berkembang dan meningkat dalam penghayatan kehidupannya. Thanthawî menjelaskan dengan ditiupnya ruh/nyawa kepadanya dan dijadikan makhluk hidup yang sebelumnya hanya bagaikan benda mati. Maka dapat dipahami bahwa manusia mengalami fase perkembangan untuk kearah bentuk yang sempurna. Hal ini dikuatkan dengan hadits Rasulullah SAW.

*Dari Abdullah, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aalah satu diantara kalian diciptakan dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian dalam waktu empat puluh hari itu menjadi segumpal darah, lalu (empat puluh hari berikutnya) menjadi segumpal daging, (empat puluh hari berikutnya) malaikat turun untuk meniupkan ruh kepada janin." (HR. Muslim).*

Berdasarkan hadits diatas, bahwa dalam proses penciptaan manusia terdiri dari empat tahap atau fase perkembangan tahap nutfah, tahap *'alaqah*, tahap *mudgah*, dan tahap pembentukan metafisik atau peniupan ruh. Hadits di atas menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia didalam kandungan terjadi setiap 40 hari sekali. Pada empat puluh hari pertama terbentuknya *nutfah* dan empat puluh hari berikutnya secara berturut-turut terciptanya *'alaqah* kemudian *mudgah*. Dalam hal ini para ulama sepakat bahwa pada hari ke 120 sejak awal penciptaan manusia dalam perut ibu, manusia diberi ruh.

Dengan hadits di atas kita dapat memahami ilmu embriologi dalam Al-Qur'an dan dalam buku kedokteran, karena hadits tersebut telah membagi penciptaan manusia ke dalam beberapa fase dan menentukan masanya dengan akurat. Fase

---

<sup>51</sup> Tantawi Jawhari, *Aina al-Insan*, Kairo: Hindawi, 2014, hlm. 30.

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm.31



kedua (40 hari kedua) yang pertama kali disepakati secara ilmiah sebagai embriozic period. Dua belas tahun kemudian ilmuwan embriologi menjadikan masa 40 hari pertama sebagai patokan pada hari pertama setelah menstruasi berakhir sebagai titik tolak perhitungan.<sup>53</sup> Klasifikasi pertumbuhan emberio di seluruh dunia menurut Dr. Keith Moore sebenarnya tidak mudah dipahami. Hal ini karena perkembangannya diidentikkan secara numerik. Tetapi pembagian tahapan perkembangan dalam Al-Qur'an dilakukan berdasarkan bentuk yang jelas, diterima secara ilmiah dan mudah dipahami.<sup>54</sup>

## KESIMPULAN

Tafsir ilmi merupakan isyarat-isyarat Allah yang memberikan petunjuk-petunjuk tentang kekuasaannya di alam raya. Cikal bakal munculnya tafsir ilmi bermula pada zaman keemasan kejayaan Islam pada Dinasti Abbasiyah. Kajian tafsir ilmi menggunakan metode tahlili dan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran tersebut bertujuan untuk menunjukkan validitas kemukjizatan Al-Qur'an yang telah mengungkapkan isyarat-isyarat ilmiah yang dapat dibuktikan di zaman modern. Salah satu tokoh yang menggunakan tafsir ilmi adalah Thanthawi.

Penafsiran ilmiah yang dilakukan oleh Thanthawi Jawhari terhadap ayat-ayat penciptaan manusia menunjukkan upaya yang mengarahkan kepada tafsir rasional dan progresif. Rasionalitas penafsiran ilmiah Thanthawi pada ayat-ayat penciptaan manusia terlihat dari penafsirannya yang mencerminkan upaya untuk meneguhkan semangat keagamaan umat yang rasional, progresif dan integratif.

*Pertama*, penafsiran Thanthawi terhadap ayat-ayat penciptaan manusia bisa dikatakan penafsiran rasional. Untuk membuktikan kerasionalan penafsirannya, penulis menjumpai Thanthawi membuat rasionalisasi dengan memberikan perbandingan, melakukan qiyas terhadap pembahasan ayat.

*Kedua*, penafsiran Thanthawi terhadap ayat-ayat penciptaan manusia menunjukkan penafsiran progresif. Penafsiran Thanthawi dengan tipe ini dipahami sebagai penafsiran yang menekankan adanya kesadaran progresivitas, revolusi serta rasional dalam pembacaan ayat. Semangat kemajuan yang dimiliki Thanthawi turut mempengaruhinya dalam menafsirkan Al-Qur'an.

*Ketiga*, penafsiran Thanthawi terhadap ayat-ayat penciptaan manusia menunjukkan penafsiran integratif. Penafsiran ini dipahami bahwa Thanthawi memandang bahwa baik ilmu-ilmu yang berasal dari ilmu alam, ilmu sosial ataupun ilmu agama tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kedua

---

<sup>53</sup> Nadiah Thayyarah. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti mukjizat ilmiah Firman Allah*. (Jakarta: Zaman, 2013), h. 219-220.

<sup>54</sup> Ramadhani, Albi Kustaman, Julian A, dan Muhammad Arief Rahmat, *Al-Qur'an VS Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik Sesuai atau Tidak Sesuai*, (Yogyakarta: Sketsa, 2017), h. 218.

cabang ilmu tersebut mempunyai akar yang sama yaitu kesatuan transendental dari tuhan. Dengan kata lain, kedua cabang ilmu tersebut berasal dari ilmu tauhid dalam Islam.

Penafsiran Thanthawi yang demikian sependapat dengan beberapa tokoh pengkaji Al-Qur'an misalnya Sayyid Ahmad Khan (1978), Mustafa Sadiq al-Rafi'i (2001), Hanafi Ahmad (tp), Nidhal Guessoum (2011) dan Ahmad Karim Ibrahim (2013). Mereka berpendapat bahwa penafsiran ilmiah (saintifik) sejalan dengan metode rasionalistik yang menunjukkan keselarasan antara alam dengan ayat Al-Qur'an. Selain itu, penafsiran ilmiah juga mengindikasikan tafsir rasional yang dibenarkan sebagai bagian dari keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung beragam makna sehingga bisa didekati dengan beragam penafsiran pula.

Sedangkan pada sisi yang lain, penafsiran Thanthawi tidak sependapat dengan tokoh seperti Mahmud Shaltut (1989) dan Al-Shatibi (2010). Tokoh-tokoh ini berpendapat bahwa penafsiran ilmiah harus dihindari karena merupakan usaha berbahaya dan keliru yang diterapkan pada Al-Qur'an. Selain itu, penafsiran ilmiah merupakan kesalahan para ahli yang menguasai beberapa cabang ilmu sehingga mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmu tersebut. Para mufassir yang menggunakan pendekatan ilmiah pada ayat-ayat Al-Qur'an terpaksa melewati batas-batas linguistik Al-Qur'an karena tuntutan rasionalitas ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Al-Banna, Gamal, *Evolusi Tafsir*, Jakarta, Qisthi Press, 2004.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Hadith, 2005.
- Al-Iyazi, Sayid Muhammad Ali, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum. Taheran*, Muassasah al- Tiba' ah wa al-Nasyr Wizarat al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islami, 1212H.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Media Insani, 2007.
- Anhar, Putri Maydi Arofatur, Imron Sadewo, dan M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari. 2018. Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 1, 109-113.
- Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami Al-Qur'an*, Bogor : Granada Sarana Pustaka, 2005.
- Hassan, Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Ichwan, M Nur, *Tafsir 'Ilmi Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2004.
- Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, 2001.
- Jawhari, Thanthawi, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Mesir, Mustafa al-Babi al-Halabiwa Aula duhu, 1350H.
- Mufid, Sofyan Anwar, *Islam dan Ekologi Manusia*, Bandung: Nuansa, 2010.

- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- "Kontroversi Tentang Tafsir Ilmi", Jurnal ilmu-ilmu Al-Qur'andan Tafsir. Program Pascasarjan IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an*, Bandung, RQIS, 2000.
- Ramadhani, Albi Kustaman, Julian A, dan Muhammad Arief Rahmat. 2017. *Al-Qur'an VS Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik Sesuai atau Tidak Sesuai*. Yogyakarta: Sketsa.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung, Penerbit Mizan, 1999.
- Sulhadi, Asep. 2022. Tafsir Ilmi: Sejarah dan konsepsinya. *SAMAWAT: Journal of Hadith and Quranic Studies*, 6(1). 1-8.
- Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Thayyarah, Nadiyah. 2013. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti mukjizat ilmiah Firman Allah*. Jakarta: Zaman.
- Tim Penyusun. 2012. *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'andan Sains*. Jakarta: Kementerian Agama RI